

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia, Menurut Heidjrachman dan Husnah (1997:77) pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah merupakan tempat dimana individu menerima pendidikan secara formal. Pendidikan yang didapat di sekolah memiliki dampak yang cukup besar dalam kehidupan sosial, mulai dari pembentukan kepribadian, tingkah laku, dan juga pola pikir. Berbeda jenjang pendidikan maka berbeda pula jenis pendidikan yang diberikan, tergantung tingkat perkembangan yang sedang dialami oleh peserta didik. Pada jenjang pendidikan menengah

khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA) rata-rata usia peserta didik adalah sekitar 15-18 tahun.

Hurlock (1981) mengatakan remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Menurut Santrock (2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik di jenjang pendidikan menengah berada dalam fase perkembangan remaja. Masa remaja adalah fase perubahan dari kanak-kanak menuju dewasa yang dihadapi oleh setiap orang dengan mengalami perubahan fisik dan psikologis. Dengan mengalami banyak perubahan maka remaja itu sendiri pun dengan sendirinya akan mengalami kesulitan untuk mencapai perkembangan potensi diri yang optimal, sehingga mengakibatkan munculnya rasa kekhawatiran terhadap diri sendiri. Masalah yang dialami ini dapat mengganggu proses perkembangan remaja dan proses belajar sebagai peserta didik.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik sering sekali justru berasal dari dalam dirinya sendiri. Karena adanya kemampuan berpikir dan menilai terhadap hal yang bermacam-macam, dimulai tentang dirinya sendiri, ataupun orang lain dan bahkan menyakini persepsinya yang sebenarnya belum tentu objektif, sehingga tanpa sadar mereka menciptakan permasalahan untuk diri mereka sendiri. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman diri dan konsep diri yang rendah.

Permasalahan seperti ini menandakan bahwa mereka tidak yakin pada kemampuannya sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan keyakinan yang lebih terhadap dirinya sendiri, sehingga peserta didik dapat menghadapi keadaan

apapun yang terjadi pada dirinya. Keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri itu dinamakan dengan efikasi diri.

Sebagai tokoh yang memperkenalkan efikasi diri (*self-efficacy*), Bandura (dalam Ghufro, 2012:73) mendefinisikan efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan seseorang mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kemampuan yang dimiliki.

Ormrod (2008:20) mengatakan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Selanjutnya Rusnawati (dalam Ahmad Susanto, 2018:285) menjelaskan bahwa *self-efficacy* sebagai keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi yakin bahwa ia bisa melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian disekitarnya, sedangkan individu dengan efikasi diri yang rendah beranggapan bahwa ia pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Jika menghadapi situasi yang sulit, individu yang memiliki efikasi diri rendah akan lebih mudah menyerah karena beranggapan bahwa dirinya tidak mampu menghadapi permasalahan, sedangkan individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan berjuang lebih keras untuk mengatasi permasalahan yang ada. Efikasi diri mempengaruhi

beberapa aspek dari kognisi dan perilaku individu, maka dari itu perilaku individu satu berbeda dengan individu lainnya.

Menurut penelitian oleh Ita Purnamasari (2020) yang meneliti “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan” yang memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan, yang artinya efikasi diri dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya memberikan kontribusi terhadap kecemasan, oleh karena itu semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang maka semakin rendah tingkat kecemasan yang akan dimilikinya.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Nita Karmila dan Siti Raudhoh (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa” yang dimana mereka menemukan hasil bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap kemandirian belajar, sehingga mereka menyimpulkan bahwa salah satu faktor dalam peningkatan kemandirian belajar siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan efikasi diri siswa terlebih dahulu.

Penelitian yang dilakukan Nona Nurfadhilla (2020) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Efikasi Diri Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling” penelitian ini berfokus untuk meningkatkan efikasi diri siswa dengan membantu siswa yang masih memiliki pemikiran irasional mengenai dirinya menjadi rasional dan berdasarkan hasil penelitian ini hal tersebut berhasil dilakukan dengan pemberian layanan bimbingan konseling.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hal ini berbanding lurus dengan pendapat Bandura yang mengungkapkan bahwa

individu yang memiliki efikasi diri rendah cenderung lebih mudah menyerah ketika dihadapkan oleh satu permasalahan.

Bagi peserta didik yang berada pada tahap perkembangan masa remaja, efikasi diri sangat berpengaruh dalam dirinya. Dengan memiliki efikasi diri yang tinggi akan membuat peserta didik yakin untuk mengoptimalkan potensi dirinya dan dapat dengan mudah menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan efikasi diri yang ia miliki pihak sekolah perlu memberikan pelayanan sebaik-baiknya.

Pelayanan bimbingan konseling pada satuan pendidikan merupakan pelayanan profesional untuk peserta didik. Guru bimbingan konseling sebagai orang yang ahli dalam hal ini harus mampu memilih strategi layanan yang dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam bimbingan konseling terdapat banyak strategi layanan, salah satu yang dapat meningkatkan efikasi diri peserta didik yaitu dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Prayitno, 1995: 178). Semua orang dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, memberi dan serta menanggapi saran, segala sesuatu yang dibahas bermanfaat untuk anggota kelompok

Wibowo (2005:17) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Dengan demikian dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memungkinkan

peserta didik mengemukakan pendapatnya mengenai topik-topik penting seputar permasalahan yang dihadapi.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok guru bimbingan konseling bisa menerapkan pendekatan-pendekatan konseling yang ada. Salah satu pendekatan konseling yang dapat diterapkan adalah pendekatan realita. Fokus pendekatan realita adalah tingkah laku sekarang yang ditampilkan individu. Dalam konseling realita, manusia dipandang sebagai individu yang mampu menentukan dan memilih tingkah lakunya sendiri. Sehingga individu harus bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari segala tingkah lakunya. Dalam hal ini bukan hanya apa yang dilakukannya, melainkan juga pada apa yang dipikirkannya.

Glaser (Namora, 2011:185) mengatakan bahwa dinamika kepribadian manusia ditentukan oleh kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis dan psikologis. Menurut George dan Cristiani (Namora, 2011:186) kebutuhan psikologis terdiri dari: kebutuhan dicintai dan mencintai serta kebutuhan akan penghargaan. Apabila kedua kebutuhan tersebut digabungkan akan terbentuk menjadi kebutuhan akan identitas. Kebutuhan identitas merupakan suatu kebutuhan untuk merasakan keunikan dan terpisah dari orang lain. Masing-masing individu selalu berusaha untuk menunjukkan identitasnya.

Latipun (Namora, 2011:186) mengatakan bahwa terapi realitas membagi identitas dalam dua bagian yang bertolak belakang, yaitu : (1) identitas keberhasilan (*success identity*); dan (2) identitas kegagalan (*failure identity*). Dalam hal ini anak yang berhasil memenuhi kebutuhan psikologisnya akan mengembangkan identitas keberhasilan dalam dirinya, dan begitu pula sebaliknya

jika individu gagal memenuhi kebutuhan psikologisnya, maka individu tersebut akan mengembangkan identitas gagal dalam dirinya.

Dalam proses konseling menggunakan pendekatan realitas, konselor aktif secara verbal, yakni aktif dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang kehidupan konseli saat ini, sehingga konseli bertambah sadar akan semua tingkah lakunya dan mau membuat penilaian tentang ketidakefektifan tingkah laku tersebut serta mengembangkan rasa bertanggung jawab untuk mengubah tingkah laku yang kurang efektif dalam pencapaian keinginannya. Menurut rancangan konseling realitas, konseling pada dasarnya merupakan proses belajar yang menekankan dialog rasional antara konselor dan konseli dengan tujuan agar konseli mau memikul tanggung jawab bagi dirinya dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (Burks & Steffle, 1979).

Berdasarkan keterangan bersama guru bimbingan konseling sekolah bahwa masih terdapat beberapa siswa SMK Swasta Galang Insan Mandiri Binjai yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, hal ini ditandai dengan adanya peristiwa siswa menyalin tugas temannya lalu dikumpulkan, terdapat siswa yang tidak berani dalam menyelesaikan soal dipapan tulis dan juga pada pembelajaran praktik sering sekali tidak berjalan kondusif yang dikarenakan siswa merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa perlunya diberikan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik yang memiliki efikasi diri yang rendah. Dengan bimbingan kelompok peserta didik dapat menerima layanan bimbingan konseling sehingga mempunyai pemahaman mengenai efikasi dirinya, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh**

Bimbingan Kelompok Melalui Pendekatan Realita Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas X SMK Galang Insan Mandiri Kota Binjai”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada, yaitu:

1. Peserta didik kurang percaya terhadap kemampuan dirinya
2. Peserta didik kurang aktif berdiskusi di kelas pada saat pembelajaran
3. Terdapat peserta didik yang mencontek dalam menyelesaikan tugasnya
4. Peserta didik ragu dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diberikan

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penulis perlu melakukan pembatasan permasalahan agar menjadi lebih jelas. Penulis membatasi masalah pada “Pengaruh Bimbingan Kelompok Melalui Pendekatan Realita Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas X SMK Galang Insan Mandiri Kota Binjai”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok melalui pendekatan realita terhadap efikasi diri siswa kelas X SMK Swasta Galang Insan Mandiri Binjai?”

1.5 Tujuan Penelitian

Beraskan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok melalui pendekatan realita terhadap efikasi diri siswa kelas X SMK Swasta Galang Insan Mandiri Binjai.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang pentingnya memahami efikasi diri
- b) Memberikan informasi kepada guru bimbingan konseling mengenai pentingnya pemberian layanan bimbingan kelompok untuk efikasi diri peserta didik

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peserta didik, dapat mengetahui lebih jauh mengenai dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan efikasi dirinya.
- b) Bagi pihak sekolah, dapat dijadikan referensi dalam menambah pengetahuan untuk bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan peserta didik
- c) Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan ataupun acuan dalam membahas permasalahan yang sama.